

DINAMIKA PENGASUHAN ANAK USIA DINI: ISU-ISU DAN SOLUSINYA

Agustiarini Eka Dheasari^{1*}

^{1*}STAI Muhammadiyah Probolinggo, Probolinggo, Indonesia

**Jl. Mahakam No.1, Kedopak, Kedopak, Kota Probolinggo, 67232*

E-mail: agustiarinieka@gmail.com

Received 30-06-2024; Received in revised 30-06-2024; Accepted 30-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki latar belakang permasalahan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Kebiasaan orang tua, ayah dan ibu, pola asuh orang tua yang bekerja, pengasuhan oleh kakek dan nenek dalam membimbing, mengasuh, dan memimpin anak dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik serta pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dari berbagai macam keadaan pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah sumber – sumber ilmiah. Artikel diambil dari tahun 2019-2023 dengan bantuan buku cetak, *google scholar*, Science Direct dan APA. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai factor seperti kebiasaan orang tua, adat, pernikahan dini, dan lain sebagainya. Hal tersebut berdampak langsung pada karakteristik dan pembentukan kepribadian pada anak.

Kata Kunci: *anak usia dini, isu, pengasuhan*

ABSTRACT

This research has a background in parenting problems carried out by parents in the family. Habits of parents, fathers and mothers, parenting patterns of working parents, parenting by grandparents in guiding, nurturing and leading children in the family. The aim of this research is to determine the characteristics and parenting patterns carried out by parents in various situations in early childhood. The research method used is a literature review method which is carried out by collecting and reviewing scientific sources. Articles taken from 2019-2023 with the help of printed books, Google Scholar, Science Direct and APA. The results of the analysis show that parents' parenting patterns are influenced by various factors such as parental habits, customs, early marriage, and so on. This has a direct impact on the characteristics and personality formation of children.

Keywords: *early childhood, issue, parenting*



A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek. Keluarga adalah sebuah sistem sosial dan sebuah kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain. Setiawan (2020) menjelaskan keluarga merupakan individu yang berinteraksi dengan subsistem berbeda yaitu ada yang bersifat *dyadic* (melibatkan dua orang) dan *polyadic* (melibatkan lebih dari dua orang). Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Pada sebuah keluarga, anak mendapatkan aturan- aturan atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal.

Pengasuhan terjadi dalam keluarga. Entah keluarga itu kecil dengan satu orangtua dan satu anak atau besar dengan beberapa generasi tinggal bersama, anggota keluarga membentuk sistem yang merawat anggotanya. Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan intrapersonal dan mempunyai emosional yang besar. Pengasuhan merupakan pengalaman manusia yang penting yang dapat mengubah emosi, sosial, dan intelektual seseorang. Morisson menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengasuhan adalah proses mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk merencanakan kapan akan memiliki anak, melahirkannya, membesarkan dan memberikan kasih sayang. Brooks (2011) menyatakan pengasuhan adalah suatu proses yang didalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Keluarga memiliki peran yang penting pada pondasi karakter anak dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Masa ini disebutkan oleh Montessori dengan masa peka anak (Satrianingrum & Setyawati, 2021)

Dalam mendidik anak-anaknya setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Kematangan dari para orang tua akan memberikan pengaruh terhadap karakter yang akan dibentuk kepada anak. Pembentukan kepribadian anak baik atau tidak akan dapat terlihat dari pola asuh orang tua (Yapapalin et al., 2021). Pola asuh dapat ditinjau dari berbagai jenis seperti pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif. Selain itu perbedaan budaya dan suku, pengalaman orang tua, usia pernikahan, dan pendidikan orang tua juga mempengaruhi pola pada setiap keluarga. Oleh karena itu pola asuh yang akan ditanamkan oleh orang tua menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebab, pola asuh merupakan strategi orang tua terhadap anak terkait merawat, sosialisasi, membimbing melindungi dan mendisiplinkan anak agar belajar dalam bertingkah laku untuk dapat diterima di lingkungan social (Nasution et al., 2019).

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama lingkungan keluarga. Dampak dari tipe gaya pengasuhan orangtua sangat penting untuk

diketahui dan diperhatikan, mengingat akan berdampak pada perkembangan orang tua (Mukarromah et al., 2020). Karakteristik orang tua tertentu dapat memicu stres pengasuhan, misalnya mudah mengalami depresi, kelekatan terhadap anak, kelakuan dalam menjalankan peran orang tua, merasa tidak kompeten, terisolasi sosial, hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis, dan kesehatan yang buruk. Sebaliknya karakteristik anak juga memicu stres pengasuhan, misalnya kemampuan anak beradaptasi yang rendah, kurang penerimaan terhadap orang tua, suka menuntut atau menyusahkan, suasana hati yang buruk, mengalami kekacauan pikiran, dan kurang memiliki kemampuan untuk memperkuat orang tua. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian pada anak. Apabila orang tua memberikan contoh yang baik di dalam rumah, maka anak akan meniru gaya pengasuhan orang tua tersebut di luar rumahnya. Bahkan ketika dalam kandungan anak akan merasakan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan akan mempengaruhi perilaku anak pada kehidupan yang selanjutnya (Leung & Suskind, 2020).

Setiap keluarga memiliki budaya dan gaya pengasuhan yang berbeda, hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Perilaku baik maupun buruk yang akan terjadi pada anak bergantung bagaimana pengasuh menerapkan dan memberikan stimulasi sedini mungkin. Namun tidak semua orang tua dapat memahami hal tersebut, terkadang orang tua tidak sadar bahwa pola asuh yang dilakukan memberikan dampak yang kurang baik terhadap kepribadian anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak permasalahan dalam pengasuhan oleh orang tua. Artikel ini hendak mengeksplorasi berbagai isu terkait pengasuhan terutama pada anak usia dini dan bagaimana solusi yang dapat diberikan. Mengingat masih banyak orang tua yang tidak memperdulikan terkait gaya pengasuhannya.

B. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian studi literature. Penelitian dilakukan dengan cara mencari referensi teori yang relevan dengan topik dan permasalahan yang peneliti temukan. Setiap artikel yang berhubungan dengan judul penelitian dikumpulkan, dibaca, dan dibandingkan. Literatur yang dikumpulkan melalui *google scholar*, Science Direct, dan APA yang berupa jurnal, buku maupun internet yang terbit pada tahun 2019 – 2023. Metode analisis isi jurnal dan dokumen lain digunakan sebagai teknik analisis data pada penelitian ini. (Sari, 2020). Peneliti memilih metode studi kepustakaan karena ingin menggabungkan dan mengkolaborasikan temuan penelitian yang senada sebagai kajian penelitian relevan, sehingga diharapkan dapat menemukan suatu hal yang baru untuk penelitian selanjutnya. Hasil kajian ini berupa gagasan terkait isu – isu pengasuhan dan solusi dari gaya pengasuhan orang tua.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan Dilihat dari Sisi Orangtua

Brumrind (dalam Santrock, 2007) menjelaskan ada 4 macam gaya pengasuhan yaitu sebagai yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, (demokratis), pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

Pengasuhan otoritarian yaitu gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak, anak wajib mengikuti keinginan dan peraturan dari para orang tua. Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoriter cenderung memiliki karakter yang kaku, tidak membebaskan anak, dan memiliki komunikasi satu arah saja. Orang tua tidak pernah mendengarkan pendapat atau saran dari anak. Orang tua hanya menuntut dan memberikan perintah kepada anak. Kedisiplinan anak dengan pola asuh ini sangat mudah dibentuk karena anak harus mengikuti kemauan dan aturan yang diperintahkan oleh orang tua (Zakiyah, N.,dkk, 2021). Anak dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung menjadi anak yang patuh namun juga penakut. Hal tersebut memberikan dampak yang tidak baik terhadap kepribadian anak. Pengasuhan ini juga mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat antara orang tua dan anak (Hardianti & Adawiyah, 2023).

Pengasuhan demokratis yaitu gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Pada pengasuhan demokratis orang tua menerapkan beberapa peraturan kepada anak, namun orang tua juga memberikan kebebasan anak untuk berpendapat (Sukamto & Fauziah, 2020). Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan ini memiliki pendekatan yang hangat kepada anak. Karakter anak yang diasuh menggunakan pola asuh ini cenderung menjadi anak yang mandiri, mampu mengontrol diri, bebas berpendapat, dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Anak dengan gaya pengasuhan ini cenderung menjadi anak yang hangat, suka bersosialisasi dan bermain dengan teman sebayanya (Hardianti & Adawiyah, 2023)

Pengasuhan yang menuruti (permisif) yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam dengan anak namun tidak menuntut atau mengontrol mereka dan membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan, menuruti, memberikan kebebasan, bahkan tidak melarang apapun yang dilakukan oleh anak (Sukamto & Fauziah, 2020). Orang tua hanya akan memenuhi kebutuhan anak saja (Hazizah, 2019). Anak dibiarkan bebas melakukan apapun tanpa arahan dari orang tua, baik itu hal yang membahayakan anak ataupun tidak. Tipe orang tua ini tidak mengajarkan tanggung jawab dan disiplin terhadap anak, sehingga anak dapat melakukan hal bebas sesuai dengan keinginan anak.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua gaya pengasuhan baik, tergantung kebutuhan dan pola asuh masing-masing keluarga. Gaya pengasuhan otoriter terkadang diperlukan untuk anak, karena apabila orang tua

menginginkan anaknya menjadi disiplin maka gaya otoriter baik untuk dilaksanakan dalam keluarga. Apabila orangtua ingin mendidik anaknya menjadi kreatif, maka gaya permisif sangat baik untuk dianut dalam mengasuh anak. Namun, dari semua gaya pengasuhan, pola asuh otoritatif (demokrasi) yang baik dianut oleh keluarga.

2. Permasalahan keluarga

Keluarga Kecil (*Pure Family*), pengasuhan anak di dalam sebuah keluarga kecil (*pure family*) adalah pengasuhan dimana hanya ada orang tua saja. Pengasuhan ini menjadi pengasuhan yang efektif karena tidak ada campur tangan orang lain, misal nenek, kakek, paman, dan bibi. Gaya pengasuhan keluarga ini dipegang sepenuhnya oleh kedua orang tua anak. Interaksi orang tua dan anak sangat baik, orang tua mengajak anak untuk mengobrol dan mengerjakan PR bersama. Apabila salah satu anggota keluarga bekerja, maka ada pembagian tugas antara ayah dan Ibu. Dimana ayah memiliki porsi yang besar untuk mencari nafkah, sedangkan Ibu memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak. Pengasuhan dalam keluarga ini dapat menjadi kuat karena tidak adanya campur tangan dari orang lain, sehingga anak akan menjadi disiplin dan terbuka kepada kedua orang tuanya.

Keluarga Besar (*Extended Family*), pengasuhan anak di dalam sebuah keluarga meluas (*extended family*) tidak hanya menjadi dominasi orang tua si anak, tetapi turut menimbulkan adanya intervensi bahkan dominasi dari keluarga besar. Pengasuhan anak dalam keluarga besar melibatkan beberapa pihak selain orang tua kandung si anak. Hubungan antar partisipan (orang tua, kakek-nenek, paman, bibi, anak) berkembang melalui proses komunikasi yang kontradiktif terutama dalam konteks pengasuhan anak. Yulion (2013) mengatakan campur tangan pihak ketiga justru berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan yang berdampak pada perbedaan cara pengasuhan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan Yulion (2013) menjelaskan bahwa ditemukan suatu realita dimana anggota keluarga besar memiliki intensitas interaksi dengan anak yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan ibu sebagai orang tua, sehingga seolah-olah mereka mendominasi pengasuhan anak. Tingginya intensitas interaksi pihak ketiga dengan anak dalam keluarga besar membuat anak-anak lebih merasa dekat dan terbuka kepada nenek dan paman. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dalam menyelesaikan masalah tersebut keluarga cenderung mengambil *gaya collaboration* dimana mereka mengambil jalan berdiskusi dengan anggota keluarga yang bermasalah untuk mencari jalan keluarnya bersama-sama.

Orangtua Tunggal, merupakan orang tua yang hanya terdiri dari ibu ataupun ayah yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus anak baik setelah perceraian maupun kematian. Orangtua tunggal menghadapi berbagai tantangan yang rumit dibandingkan dengan keluarga yang utuh (Ulfah & Fauziah, 2020). Dalam survei nasional besar, baik pasangan yang tinggal bersama maupun orangtua tunggal menyatakan memiliki pendidikan yang kurang, pendapatan yang kurang dan lebih sering berpindah tempat

tinggal. Orangtua tunggal harus bekerja lebih lama dan lebih cemas mengenai keuangan daripada pasangan yang menikah. Kejadian yang menimbulkan stres dalam hidup pada keluarga dengan orangtua tunggal memiliki lebih banyak dampak langsung pada pengasuhan ibu dan perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua tunggal harus memiliki strategi khusus dalam mengasuh anak, yaitu dengan cara melakukan pendekatan melalui bercerita, memberikan contoh teladan yang baik, dan membiasakan anak untuk bertanggung jawab (Pagarwati & Fauziah, 2020)

Orangtua yang Bercerai, Pengalaman perceraian merupakan stres bagi seluruh anggota keluarga dan perilaku anak-anak mencerminkan stres tersebut. Perpisahan dan perceraian menggambarkan situasi konflik dalam keluarga yang memperburuk konflik pada anak dalam suatu perkembangan yang mungkin siap akan dialami. Reaksi emosional terhadap perceraian, biasa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan.

Orangtua Bekerja, Bekerja dapat memberikan pengaruh positif dan negatif pada pengasuhan. Pro dan kontra fenomena ibu bekerja terus berlanjut. Ada pihak yang mengatakan ibu sebaiknya di rumah agar perkembangan anak lebih baik, tapi ada yang berpendapat bahwa dengan diam di rumah belum menjamin perkembangan anak menjadi lebih baik. Sejumlah peneliti tidak menemukan efek yang merugikan dari ibu yang bekerja pada perkembangan anak (Santrock, 2007: 104). Stres karena pekerjaan bisa meluas dan membahayakan pengasuhan, namun perasaan sejahtera karena bekerja bisa menghasilkan pengasuhan yang lebih positif. Namun, ketika ibu yang bekerja di tahun pertama kehidupan anaknya, dapat memberikan pengaruh negatif pada perkembangan anak selanjutnya. Seorang Ibu yang bekerja harus mampu membagi waktu, pikiran perasaan, dan tenaga untuk keluarga dan pekerjaannya (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Fenomena orang tua yang bekerja membuat terbatasnya waktu bersama anak sehingga jarang terlibat dalam pengasuhan. Energi orang tua akan habis ketika sampai di rumah dan permasalahan terkait pembagian waktu untuk mengasuh dan beristirahat akan muncul (Aghniarrahmah et al., 2021) Namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi orang tua untuk melimpahkan pengasuhan sepenuhnya kepada pengasuh. Orang tua harus tetap memiliki kontrol penuh terhadap pengasuhan anak.

Orang tua Remaja (Menikah Muda), Orang tua remaja adalah orang tua yang berusia dibawah 20 tahun yang memiliki anak (Brooks, 2014). Orang tua berusia remaja, khususnya yang masih muda, cenderung tinggal serumah dengan orangtua yang membantunya merawat anak. Hal tersebut mengakibatkan Ibu tidak bisa sepenuhnya menjadi pengasuh yang utama terhadap anak, masih ada campur tangan dari nenek. Ada berbagai stres yang dialami orangtua berusia remaja dan anak mereka, diantaranya terbatasnya uang, pengetahuan atau pemahaman yang sedikit mengenai pengasuhan anak, dan hubungan dengan pasangan yang tidak stabil karena masing-masing masih memiliki emosi yang tinggi. Kelahiran bayi pertama pada sebuah keluarga akan menurunkan kepuasan pernikahan dan akan meningkatkan konflik antar pasangan (Suryani & Setiawati, 2021). Jadi, tidaklah mengherankan orangtua berusia remaja kurang peka dan kurang

responsif sebagai pengasuh, serta lebih keras, menuntut, dan terkadang menjadi orangtua yang menyiksa.

Pengasuhan oleh Ayah, Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar.” Terdapat perbedaan dalam interaksi pengasuhan antara Ibu dan Ayah, Ibu berpusat pada aktifitas perawatan kepada anak, sedangkan ayah lebih cenderung pada aktifitas bermain (Usmarni Lusi & Rinaldi, 2014). Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan bermanfaat bagi perkembangan karakter anak, seperti menumbuhkan keberanian, percaya diri, pantang menyerah, dan lain sebagainya (Anhusadar & Kadir, 2023).

Pengasuhan oleh Kakek dan Nenek , Kekhawatiran akan munculnya benturan-benturan perbedaan cara antara kakek-nenek dan orangtua memang muncul, namun kehadiran kakek-nenek dalam keluarga ternyata mampu memberikan dampak positif, diantaranya rendahnya resiko permasalahan yang tumbuh dalam sebuah keluarga yang kakek-neneknya masih menjadi figur panutan dan memberikan perlindungan. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiatni & Kirana (--) dalam sebuah wawancara oleh keluarga *extended family* di Yogyakarta menyatakan bahwa nilai tidak serta merta diturunkan dalam antar individu namun melalui hirarkis yang tertata. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sejenis di kultur Asia. Nilai diturunkan secara turun temurun dari orangtua pada anak, dan kakek-nenek mendapat peran untuk mengawasi saja. Perbedaan yang muncul tidak ditampakkan pada cucu, namun lebih pada teguran dari orangtua pada anak, maupun pernyataan keberatan anak pada orangtuanya. Tidak nampak adanya transmisi langsung dari kakek-nenek pada cucunya, selain pendampingan terhadap perilaku-perilaku dasar seperti mengingatkan untuk makan dan mandi teratur.

Sosial Ekonomi, Orangtua yang kekurangan sumber daya untuk merawat anak mereka mengalami peningkatan stres dalam memenuhi tantangan kehidupan sehari-hari. Ketika mengalami kesulitan ekonomi, orangtua menjadi lebih mudah marah, tertekan, dan lebih mudah frustrasi dan tekanan psikologis mereka menurunkan kemampuan pengasuhan yang akan berpengaruh pada anak. Orangtua dan anak terjebak dalam lingkaran kemarahan. Orangtua marah dan cemas, dan anak meresponnya dengan kemarahannya sendiri. Selain itu, terdapat dampak lain bagi anak terkait dengan kesulitan ekonomi keluarga resiko kesehatan fisik, lingkungan tetangga dengan pengasuhan dan sekolah yang lebih buruk, stabilitas keluarga yang kurang dengan banyaknya perpindahan, perceraian, kekerasan dan pengabaian. Didukung oleh penelitian dari Qi & Wu (2020) yang menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga memiliki dampak yang panjang terhadap kesehatan, perkembangan, dan prestasi anak. Hal tersebut dapat diatasi apabila orangtua mendukung satu sama lain, menghindari konflik kemarahan, dan menjaga serta melibatkan pengasuhan. Adapun dalam penelitian G. Brooks et al. (2104) menyatakan *Family stability effects by contrast, remain significant even after these*

controls are included and also reveal that the cognitive, socio-emotional and health outcomes of children born to married or cohabiting parents are more adversely affected by changes in family structure over time. Keluarga dengan stabilitas ekonomi memiliki pengaruh terhadap kognitif, sosial emosional, dan kesehatan anak.

Kesehatan Fisik dan Mental Orangtua, Kesehatan fisik orang tua dapat menjadi faktor yang mendorong timbulnya stres pengasuhan, misalnya sakit yang dialami orang tua dan berlangsung dalam jangka panjang. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental dan emosi orang tua yang kurang baik juga dapat menimbulkan stres. Ranah stres pengasuhan dapat menyebabkan kemerosotan kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan. Gejala-gejala yang muncul misalnya, menurunnya ekspresi kehangatan, meningkatnya metode pendisiplinan yang keras, kurang konsistennya perilaku pengasuhan dan menarik diri sepenuhnya dari peran pengasuhan. Penurunan kualitas pengasuhan ini pada gilirannya akan meningkatkan problem emosi dan perilaku anak, misalnya perilaku agresif, pembangkangan, kecemasan, dan kesedihan yang kronis.

3. Permasalahan Dilihat dari Sisi Anak

Anak Berkebutuhan Khusus, beberapa orangtua kecewa karena mempunyai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak lainnya baik dari segi fisik, mental, emosi maupun intelektual. Ratih dan Afri (2013) mengelompokkan 3 jenis anak berkebutuhan khusus.

- 1) Anak dengan kekurangan fisik, yaitu kelemahan penglihatan (Tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), Kesulitan wicara (tunawicara), Gerak terbatas (tunadaksa).
- 2) Anak dengan variasi psikis tertentu, yaitu keterbelakangan mental (tunagrahita), Autis, ADHD (attention deficit hyperactivity disorder), tunalaras, kesulitan belajar,
- 3) Anak genius dan berbakat, yaitu anak superior, gifted (berbakat), dan genius.

Hubungan Antar Saudara, Saat usia prasekolah, anak sering mengalami kelahiran adiknya. Kelahiran itu tidak hanya membawa perubahan bagi anak, tetapi juga bagi orangtua. Anak merasa tersaingi oleh saudaranya, anak sering merasa terabaikan dan merasa kasih sayang telah hilang sehingga terbentuklah *sibling rivalry* (Santina et al., 2021). Orangtua sering merasakan kewalahan menyertakan anak kedua dalam keluarga. Kelahiran anak kedua mengurangi waktu dan energi yang dimiliki orangtua untuk anak yang lebih tua.. Anak yang lebih tua harus mengalami dua kehilangan: hilangnya perhatian eksklusif orangtua dan hilangnya pengasuhan yang berpusat pada anak. Hal tersebut mengakibatkan anak pertama lebih sering mengalami kecemasan, agresif, emosi yang meledak, gangguan kepercayaan diri, dan dendam terhadap saudara kandung (Putri,dkk, 2013). Orangtua menggunakan banyak strategi untuk membantu anak menghadapi saudaranya, tergantung usia anak. Ketika anak kedua lahir, orangtua

mengikutkan anak untuk membantu sehingga perannya yang seperti orang dewasa dapat sedikit menggantikan hilangnya perhatian.

Kepribadian Anak Yang Sulit, Salah satu faktor permasalahan dalam keluarga adalah kepribadian anak yang sulit, diantaranya adanya tantrum atau ledakan emosi pada anak dan agresif. Temper tantrum merupakan respons biasa terhadap permintaan orangtua. Stanley Turecki dan Leslie Tonner (Brooks, 2011) membedakan tantrum manipulatif dan tantrum temperamental. Beberapa anak menggunakan tantrum untuk memanipulasi orangtua agar mendapat apa yang mereka inginkan. Mengalihkan perhatian anak, mengabaikan ledakan kemarahan, dan menyuruh anak berdiam di kamarnya merupakan cara mengatasi kemarahan tersebut. Dalam tantrum temperamental yang lebih kuat, anak tampak tak terkendali. Beberapa aspek temperamen mereka telah terusik, dan mereka bereaksi. Selama tantrum temperamental, orangtua menunjukkan sikap bahwa mereka akan membantu anak mengatasi situasi.

Agresif yaitu ledakan kemarahan dan hiperaktivitas mencerminkan kemarahan, kurangnya kontrol, dan ketidakpatuhan, tetapi agresi merupakan perilaku di luar kontrol yang merusak dan melukai orang lain atau barang milik orang lain. Orangtua dapat mengurangi perilaku agresif anak dengan memberikan kasih sayang yang positif pada anak dan menggunakan prinsip pengasuhan positif untuk mengajarkan perilaku baru pada anak (J. Brooks, 2011)

Anak Dari Keluarga Alkoholik

Orangtua alkoholik emosionalnya sering tidak matang dan *narcissistic* (mencintai dirinya sendiri) dan tidak dapat meletakkan emosi anak mereka, dan kebutuhan fisik mereka sendiri. Orangtua alkoholik juga tidak mempunyai energi fisik untuk melakukan semua tugas mengatur rumah secara rutin dan efisien. Anak dari orangtua alkoholik sering diabaikan, tidak mempunyai makanan, pakaian yang cukup, hidup didalam rumah yang kacau dan berantakan. Beberapa reaksi emosional yang paling umum pada anak-anak dari keluarga alkoholik meliputi ketakutan dan kekhawatiran, yang kemudian masuk ke dalam kecemasan atau kemarahan yang diekspresikan dengan sifat agresif dan bermusuhan. Anak menjadi rendah diri dan kurangnya percaya diri akibat penolakan dari lingkungan sekitarnya. Anak akan depresi dan mengisolasi diri dari lingkungan, sehingga ia akan menjadi anak yang temperamental dan mudah untuk berkelahi. Prestasi di sekolah juga akan menurun dan tingkah lakunya akan kacau.

Anak dari keluarga alkoholik menganut pengasuhan pembalikan peran, dimana bukan orang tua yang menuruti keinginan dan kebutuhan anak melainkan anak yang harus memenuhi kebutuhan dan keinginan orang tua. Apabila anak tidak mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan orang tua, maka orang tua tersebut menganggap anaknya adalah anak yang tidak patuh kepada mereka.

SOLUSI

Dari beberapa permasalahan diatas banyak sekali faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak yang dilihat dari pola asuh keluarga maupun keadaan didalam keluarga tersebut. Peran orang tua memiliki faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Terutama pada anak usia dini yang memiliki karakteristik peniru ulung Peran orang tua akan sangat mempengaruhi pada aspek perkembangan selanjutnya. Orang tua perlu memperhatikan bahwa pengasuhan pada anak pada usia dini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya. Perilaku baik dan buruk anak saat ia dewasa akan sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diberikan orang tua sejak dini.

Kerjasama dalam keluarga sangat dibutuhkan, baik oleh ayah dan ibu maupun kakek, nenek. Perbedaan yang terjadi dalam pengasuhan bukan menjadi penghalang dalam melakukan pengasuhan, melainkan dapat menjadi hal yang baik dalam menutupi kekurangan masing – masing. Apabila perbedaan tersebut terlalu jauh, maka pihak keluarga dapat mendiskusikannya.

Modifikasi perilaku dapat dilakukan orang tua yang memiliki anak yang istimewa. Anak-anak yang mengalami masalah baik anak berkebutuhan khusus maupun perilaku dapat diatasi dengan modifikasi perilaku. Edi purwanta (2015) mengatakan bahwa modifikasi perilaku adalah cara mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Modifikasi perilaku mempunyai dua sasaran utama, yaitu untuk meningkatkan atau menumbuhkan perilaku adaptif, dan mengurangi atau menghiangkan perilaku yang tidak adaptif. Orang tua juga dapat memberikan terapi khusus kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam penerapan pengetahuan baru yang yang lues dan terampil terhadap orientasi teori yang berbeda dan pengetahuan yang tumbuh berkembang bahwa tidak ada satupun pendekatan terapeutik yang sama efektifnya untuk semua anak dan remaja. Gabungan teknik yang saling melengkapi satu sama lain menambah kekuatan terhadap proses terapeutik (Djiwandono, 2005). Anak berkebutuhan khusus maupun anak yang mengalami kesulitan belajar dapat diterapi dengan metode dan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan masalah yang dihadapi.

D. KESIMPULAN

Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Untuk itu diperlukan pengasuhan yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orangtua dan masyarakat. Berdasarkan uraian pada bab dua, permasalahan pada pengasuhan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi orangtua dan anak. Orangtua tidak menyadari telah melakukan gaya pengasuhan yang salah kepada anak mereka sehingga hal tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangan anak baik fisik maupun psikis. Permasalahan yang paling utama pada anak adalah pengasuhan anak berkebutuhan khusus dan perilaku anak. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan modifikasi

perilaku dan terapi bagi anak. Selain itu, orangtua harus benar-benar mempelajari teknik dan pedoman parenting sehingga pengasuhan yang benar dapat terlaksanakan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aghniarahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Anhusadar, L., & Kadir, A. (2023). Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.157>
- Brooks-Gunn, JohnCraigie, T.-A. (2014). Family Structure, Family Stability and Early Child Wellbeing. *Journal of Marriage and Family*, 2(3), 25–29.
- Brooks, G., Craigie, J., & Terry, A. (2104). Family Structure, Family Stability and Early Child Wellbeing. *Journal of Marriage and Family*.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Pustaka Pelajar.
- Djiwandono, S. E. W. (2005). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. PT Grasindo.
- Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 171–177. <https://doi.org/>
- Hazizah, N. (2019). Permissive Parenting Effect toward Emotional Development of Early Childhood. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17>
- Leung, C. Y. Y., & Suskind, D. L. (2020). What Parents Know Matters: Parental Knowledge at Birth Predicts Caregiving Behaviors at 9 Months. *Journal of Pediatrics*, 221, 72–80. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2019.12.021>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.311>
- Pagarwati, Al. D. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Profil pendidikan karakter anak dengan pengasuhan orang tua tunggal (single parent). *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 68–81. <http://103.114.35.30/index.php/Pedagogi/article/view/5183>
- Putri, P.A.C.T., Deliana, S.M., dan Hendriyani, R. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Development and Clinical Psychologi*.
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.4>
- Qi, D., & Wu, Y. (2020). Family's social economic status and child educational outcomes in China: The mediating effects of parenting practices and children's learning

- attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(July).
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105387>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1), 1–13. [file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf](file:///Users/ajc/Downloads/319-File%20Utama%20Naskah-423-1-10-20210810.pdf)
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Suryani, L., & Setiawati, F. A. (2021). Peran dan Kualitas Perkawinan Orang Tua terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 977–988. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1561>
- Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 153–160. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.7>
- Usmarni Lusi, & Rinaldi. (2014). Perbedaan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Etnis Minang Ditinjau Dari Tingkat Pendapatan. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 43–52.
- Yapapalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>
- Zakiah, N., Nurhikma, N., & Asiyah, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 127–138.